

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampilan fisik menjadi hal pertama yang dapat dilihat secara kasat mata oleh orang lain. Penampilan fisik sering dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam interaksi sosial (Blote et al., 2015). Penampilan fisik yang menarik menjadi sebuah *privilege* bagi orang-orang saat berada di lingkup sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lorenzo et al., (2010), yang menyatakan bahwa dalam kesan pertama, seseorang dengan penampilan fisik yang menarik dianggap memiliki karakteristik yang lebih positif dan cenderung mendapatkan manfaat dari kesan tersebut apabila dibandingkan dengan individu yang kurang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Palmer dan Peterson (2021) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki penampilan fisik yang menarik cenderung lebih sering diajak untuk bergabung dalam organisasi atau kelompok informal.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa kesadaran atas pentingnya penampilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pergaulan sosial, dan kehidupan berkeluarga, mendorong individu untuk menaruh atensi lebih pada penampilan mereka. Individu baik pria maupun wanita sama-sama memberikan perhatian kepada standar keindahan, namun perhatian terhadap aspek-aspek yang terkait dengan keindahan fisik

seringkali lebih besar pada wanita daripada pria (Lubkin & Larsen, 2009). Hurlock (1999) juga menjelaskan bahwa wanita yang mulai memasuki tahap dewasa awal lebih cenderung untuk memperhatikan penampilan fisiknya dibandingkan dengan pria.

Dewasa awal merupakan masa peralihan individu dari fase remaja menuju fase dewasa. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun, di mana pada fase ini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996). Masa dewasa awal adalah periode di mana seseorang beradaptasi dengan perubahan pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Individu yang berada pada masa dewasa awal diharapkan mampu mengemban peran-peran baru seperti pasangan hidup, orang tua, dan pencari nafkah. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada keinginan baru, pengembangan sikap dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tanggung jawab baru yang diemban (Hurlock, 1996).

Individu yang berada dalam fase dewasa awal memiliki karakteristik yang cenderung lebih memperhatikan dan menekankan penampilan fisik, terutama pada perempuan (MacNeill et al., 2017). Salah satu alasan perempuan ingin tetap tampil menarik adalah untuk mencari pekerjaan, menarik perhatian pasangan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Mereka cenderung memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek penampilan fisik, termasuk bentuk tubuh, penggunaan *makeup*, kecantikan wajah, dan gaya berpakaian (Sumanty et al., 2018). Hal ini akan mempengaruhi pola pikir

perempuan terkait dengan citra tubuhnya sehingga tidak jarang perempuan berusaha mencapai standar tersebut agar dapat memiliki bentuk tubuh yang dianggap sempurna dan ideal (Megawati & Nurhayati, 2022).

Menurut Strandbu dan Kvaalem (2014), standar tubuh ideal bagi perempuan sering kali digambarkan sebagai tubuh yang langsing, memiliki lekuk, kencang dan terlihat sehat. Sementara itu, standar tubuh ideal untuk laki-laki adalah tubuh yang bugar, ramping, berotot, dan sehat. Survey yang dilakukan oleh klinik kecantikan ZAP *Beauty Index* di tahun 2020 kepada 6.400 responden yang melibatkan tiga kategori usia, di antaranya adalah Gen x (usia 39-65 tahun), Gen Y (usia 23-38 tahun), dan Gen Z (usia 13-22 tahun) menemukan bahwa 82,5% perempuan Indonesia mendefinisikan cantik dengan memiliki kulit yang cerah dan *glowing* (ZAP Clinic Index & Markplus, 2020). Akan tetapi, tidak semua laki-laki maupun perempuan lahir dengan memiliki tubuh yang ideal dan sempurna. Hal tersebut membuat individu khususnya perempuan merasa tidak puas dengan tubuh maupun penampilannya (Megawati & Nurhayati, 2022).

Ketidakpuasan tubuh atau *body dissatisfaction* mengacu kepada penilaian personal yang bersifat negatif kepada orang itu sendiri (Bornioli et al., 2021). *Body dissatisfaction* juga dapat didefinisikan sebagai bentuk penilaian individu ketika memandingkan citra tubuhnya dengan orang lain, memiliki orientasi berlebihan terhadap citra tubuh, dan persepsi diri sendiri terhadap tubuh, serta adanya perubahan yang drastis pada tubuh (Cooper et

al., 1987). Sementara itu, Grogan (2008) menjelaskan *body dissatisfaction* adalah sebuah pikiran dan perasaan negatif individu terhadap tubuhnya.

Individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya, termasuk tinggi badan, bentuk tubuh, warna kulit dan struktur wajah. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* selalu mempedulikan dan membandingkan tubuhnya dengan orang lain yang dianggapnya lebih ideal. Mereka cenderung lebih sensitif jika disinggung mengenai tubuhnya, dan memiliki kebutuhan untuk memperoleh dukungan, serta sangat senang jika memperoleh pujian (Ananta, 2016).

Body dissatisfaction membawa dampak negatif pada diri individu. Beberapa dampak negatif akibat dari *body dissatisfaction* bagi individu adalah melakukan diet, olah raga berlebihan, atau melakukan operasi plastik (Ananta & Suhadianto, 2022). *Body dissatisfaction* juga menimbulkan tekanan emosional, pemikiran mendalam terhadap penampilan, serta bedah kosmetik yang tidak diperlukan (Stice & Shaw, 2002). Sejcova (2008) menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* dapat mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, dan penilaian diri seseorang. Selain itu, *body dissatisfaction* juga dapat menimbulkan kecemasan, depresi, gangguan makan, bahkan dapat berujung pada resiko kematian (Ogden, 2010).

Grogan (2017) menjelaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam mengalami *body dissatisfaction*. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Meiliana et al., (2018) pada mahasiswa di salah satu universitas di Indonesia menyatakan bahwa persentase *body dissatisfaction* pada laki-laki dan perempuan di salah satu universitas adalah sebesar 76,56% dan 82,87%. Fenomena *body dissatisfaction* banyak ditemukan pada wanita dewasa awal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021), kepada mahasiswi di Kota Pekanbaru yang berusia 22 hingga 25 tahun menyatakan bahwa 56% dari partisipan menyatakan ketidakpuasan terhadap fisik mereka terutama berat badan dan struktur wajah. Selain itu, 51,7% partisipan menyatakan ketidakpuasan terhadap tinggi badan, warna kulit, dan bentuk tubuh mereka terutama pada bagian mata, hidung, dan bibir. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khoiriyah & Rosdiana (2019) kepada 100 orang responden dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun di Kota Malang, di mana ditemukan sebanyak 84% responden memiliki tingkat ketidakpuasan akan bentuk tubuhnya pada kategori sedang.

Terdapat banyak faktor yang memicu timbulnya *body dissatisfaction* pada seseorang. McLean, et al., (2016) menjelaskan terdapat beberapa faktor biopsikososial, di mana faktor biologisnya adalah karakteristik fisik bersama dengan psikologis individu, pengaruh sosial, dan interaksi interpersonal. Sementara itu, faktor sosial yang paling berpengaruh terhadap berkembangnya *body dissatisfaction* adalah media sosial. Grogan (2017) juga menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya *body dissatisfaction*.

Media sosial merupakan sejumlah *platform* yang digerakkan oleh pengguna yang memungkinkan penyebaran konten yang menarik, pembentukan dialog, dan komunikasi kepada khalayak yang lebih besar (Kapoor et al., 2018). Menurut data dari *We Are Sosial* (2023) pengguna media sosial didominasi oleh individu yang berusia 18 hingga 24 tahun. Artinya, penggunaan media sosial didominasi oleh dewasa awal. Media sosial pasti memberikan dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan tingkat kepercayaan diri terkait citra tubuh. Konten visual yang dipublikasikan di media sosial mendorong individu untuk merasa perlu memperlihatkan citra tubuh yang ideal atau sempurna (Oktaviani, 2023). Beberapa *platform* media sosial yang sedang populer dan didominasi oleh konten visual adalah Tiktok dan Instagram.

Tiktok menjadi salah satu *platform* media sosial yang sedang populer di Indonesia. Indonesia menjadi negara peringkat kedua dalam penggunaan Tiktok di dunia dengan jumlah pengguna sebanyak 112,97 juta orang (Annur, 2023). Media sosial Tiktok menyediakan kemudahan akses bagi para pengguna untuk menikmati berbagai jenis hiburan dan mendapatkan informasi dalam bentuk video singkat. Media sosial Tiktok menjadi wadah bagi para penggunanya untuk menyalurkan berbagai konten seperti konten yang bersifat kreativitas, *lipsync*, *video challenge*, lagu, menari, dan sebagainya (Dewa & Safitri, 2021).

Untuk meningkatkan popularitas di aplikasi tersebut, para *influencer* Tiktok mulai mengunggah video yang mengglamorkan citra tubuh yang tidak

realistis dan tujuan terkait diet (Korbani & LaBrie, 2021). *Platform* ini mendorong penggunanya untuk meniru satu sama lain dan ikut serta dalam tren. Banyak tren tarian yang bersifat provokatif, mencakup musik yang menantang dan pakaian yang menonjolkan bagian tubuh tertentu. Akibatnya, perempuan yang menggunakan media sosial Tiktok mungkin terpapar pada konten yang sangat seksual dan fokus pada penampilan secara berkelanjutan sehingga memicu perasaan ketidakpuasan terhadap tubuh dan penampilan mereka sendiri (Mink & Szymanski, 2022)

Selain media sosial Tiktok, media sosial Instagram menjadi salah satu *platform* lain yang didominasi oleh konten visual. Instagram juga menjadi salah satu *platform* media sosial yang cukup populer di kalangan wanita dewasa awal. Pengguna media sosial Instagram di tahun 2023 didominasi oleh remaja dan dewasa muda di mana 30,8% pengguna media sosial Instagram masuk ke dalam kelompok usia 18-24 tahun. Kelompok usia 25-34 tahun menyusul di posisi ke-2 dengan nilai 30,3% dan kelompok usia 35-44 tahun di posisi ke-3 dengan 15,7% (Yonatan, 2023).

Media sosial instagram memungkinkan para penggunanya untuk mengunggah dan berbagi foto serta video melalui *smartphone* atau komputer agar dapat dilihat oleh orang lain. *Platform* ini tidak hanya memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan berbagi gambar mereka, tetapi juga menyediakan berbagai alat dan pengaturan untuk melakukan pengeditan cepat dan manipulasi gambar, seperti filter dan alat pemotong gambar (Kitson, 2019).

Situs media sosial seperti Instagram menjadi wadah yang mendukung untuk mempertahankan citra tubuh yang ideal dan meningkatkan peluang untuk membandingkan diri dengan orang lain, memeriksa penampilan, dan menerima penilaian dari orang lain, termasuk teman sebaya (Tiggemann & Miller, 2010). Perbandingan yang berasal dari teman sebaya ini dianggap dapat menghasilkan perbandingan yang lebih kuat dibandingkan dengan target yang tidak mirip seperti model atau selebriti (Miller et al., 1988). Hal ini menjadikan potensi peningkatan ketidakpuasan terhadap tubuh semakin besar, mengingat pengguna media sosial memiliki peluang tanpa batas untuk melakukan perbandingan tersebut.

Media sosial Tiktok dan Instagram menyuguhkan para penggunanya dengan berbagai video pendek dan juga foto dengan konteks yang beragam. Konten-konten tersebut menampilkan gambar orang dengan wajah dan tubuh yang tampak sempurna. Di samping itu, fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial Tiktok dan Instagram, seperti filter, dapat membantu meningkatkan penampilan mereka untuk terlihat menjadi lebih sempurna. Filter sendiri digunakan untuk mengubah penampilan wajah menjadi lebih baik (Yulianti, 2023). Penggunaan filter ini akan membuat wanita terlihat menjadi lebih cantik. Situasi ini menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis. Di dalam media sosial sendiri, wanita yang sesuai dengan standar kecantikan digambarkan dengan seseorang yang memiliki wajah yang cantik, kulit yang putih dan mulus, bermata besar, hidung mencung, pipi tirus, rambut hitam panjang, dan memiliki tubuh langsing ideal (Nawiroh & Dita,

2020). Para pengguna media sosial sangat mudah untuk terpapar konten yang menekan penampilan, yang dapat membuat mereka merasa tidak puas dengan tubuh dan penampilan mereka sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi karena para pengguna akan berusaha untuk memenuhi standar atau membandingkan diri mereka dengan konten yang mereka lihat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Myers dan Crowther yang menunjukkan bahwa perbandingan penampilan berkaitan dengan tingkat ketidakpuasan tubuh (Myers & Crowther, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Aparico-Martinez (2019) menyatakan bahwa tubuh ideal yang sangat kurus sangat meluas di media sosial, dimana fenomena ini akan memicu tindakan-tindakan tidak sehat, seperti diet, pola makan yang tidak sehat, dan ketidakpuasan terhadap tubuh (Aparicio-Martinez et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Dina Borzekowski, salah satu profesor di sekolah kesehatan masyarakat Johns Hopkins juga menyatakan bahwa media sosial mungkin memiliki dampak yang lebih kuat pada citra tubuh anak-anak daripada media tradisional (Liu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mink & Szymanski (2022) menunjukkan bahwa aplikasi media sosial Tiktok memberikan dampak negatif terhadap citra tubuh, dan penggunaannya memiliki hubungan yang positif dengan *body dissatisfaction*. Mink & Szymanski (2022) mengatakan bahwa wanita yang sering menggunakan media sosial Tiktok cenderung membandingkan penampilan mereka dengan para pengguna yang lebih populer dan merasa tidak sebanding. Perasaan tidak sebanding ini akan

memicu munculnya *body dissatisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani & Soetjningsih (2023) menemukan bahwa tingkat *body dissatisfaction* pada wanita pengguna media sosial Tiktok dan Instagram berada pada kategori tinggi sebesar 31% dan kategori sedang sebesar 60,6% .

Tidak hanya media sosial Tiktok, penggunaan media sosial Instagram juga dapat memicu timbulnya *body dissatisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Hati pada tahun 2022 kepada para dewasa awal pengguna media sosial Instagram juga menunjukkan bahwa terdapat *body dissatisfaction* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram dengan 17,9% termasuk kategori tinggi, 70,1% termasuk kategori sedang, dan 11,9% dengan kategori rendah (Hati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy (2022) terhadap wanita pengguna media sosial instagram dengan jenis penelitian kajian literatur, menemukan adiksi penggunaan media sosial Instagram menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya *body dissatisfaction* pada wanita pengguna media sosial Instagram (Anggrainy, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tumakaka et al., pada tahun 2022 kepada wanita berusia 18-24 tahun yang mengalami *body dissatisfaction* menyatakan bahwa mereka mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh ketika melihat foto atau video yang menampilkan tubuh ideal di Instagram (Tumakaka et al., 2022)

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas juga sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan memberikan 15 pertanyaan terbuka terkait dengan penggunaan media sosial, standar kecantikan dan

ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh kepada 10 orang wanita dewasa awal pengguna media sosial Tiktok dan Instagram dengan rentang usia 18 hingga 23 tahun. Semua subjek mengaku menggunakan media sosial lebih dari 3-4 jam sehari. Para subjek menggunakan media sosial untuk mencari informasi, menjalin hubungan pertemanan, atau hanya sekedar hiburan saja. Dari 10 orang wanita dewasa awal yang diberikan pertanyaan, 8 di antaranya mengaku bahwa mereka pernah membandingkan tubuhnya dengan orang lain yang ada di media sosial dan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Para subjek yang mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh mengaku bahwa mereka merasa kurang puas dengan area tertentu pada bagian tubuhnya, seperti bentuk hidung, warna kulit, berat badan, bentuk rahang dan lainnya. Para subjek juga menyatakan cantik identik dengan kulit yang cerah dan tubuh langsing, serta kulit yang sehat.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dilihat bahwa *body dissatisfaction* memiliki hubungan yang sangat erat dengan media sosial. Media sosial masih digunakan secara luas di masyarakat barat, terutama kalangan dewasa muda (Alzougool, 2018). Di Indonesia, kelompok dewasa awal memiliki durasi akses media digital yang terbilang cukup tinggi. Survey yang dilakukan oleh Asmarantika et al., pada tahun 2022 kepada 1.177 responden mendapatkan data bahwa sebanyak 18,2% responden sebagai kelompok tertinggi mengabdikan waktu lebih dari 8 jam untuk mengakses media digital, dimana media sosial menjadi jenis media kedua yang paling

sering diakses setelah layanan aplikasi pengiriman pesan dengan persentase 52,5% (Asmarantika et al., 2022).

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini berpotensi untuk menyebabkan seorang individu mengalami kecanduan media sosial (Young & de Abreu, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh University of Oxford menyatakan bahwa durasi ideal untuk aktivitas online, termasuk penggunaan media sosial adalah sekitar 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit per harinya. Menurut penelitian ini, gadget dapat mengganggu kinerja otak seseorang apabila melebihi batas waktu tersebut (Sativa, 2017). Adapun beberapa kategori durasi penggunaan media sosial di antaranya adalah sangat lama (> 7 jam), lama (5-6 jam), sedang (3-4 jam), singkat (1-2 jam), dan sangat singkat (< 1 jam) (Syamsodin et al., 2015).

Kecanduan terhadap media sosial merujuk kepada perilaku bermasalah ketika seorang individu menggunakan media sosial sehingga menyebabkan perilaku kompulsif (Al-Manayes, 2015). Kecanduan terhadap media sosial merupakan bentuk kecanduan non-medis, di mana kecanduan ini tidak disebabkan oleh penggunaan narkoba ataupun obat-obat terlarang, melainkan karena perkembangan teknologi seperti internet, *game*, dan media sosial (Young & de Abreu, 2011). Menurut Griffiths et al., 2014, kecenderungan kecanduan media sosial diartikan sebagai penggunaan media sosial yang berlebihan dan kompulsif, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Selain itu, Griffiths (2000) menjelaskan bahwa kecanduan media sosial merupakan salah satu bentuk ketergantungan pada internet, di

mana individu memiliki dorongan yang kuat untuk menggunakan media sosial secara berlebihan.

Seseorang yang memiliki kecenderungan kecanduan media sosial biasanya menunjukkan perilaku-perilaku yang mengindikasikan perilaku kecanduan media sosial. Wulandari & Netrawati (2020) menjelaskan beberapa ciri orang yang mengalami kecanduan media sosial di antaranya adalah penggunaan yang berlebihan, perasaan gelisah yang timbul akibat tidak dapat mengakses media sosial, serta meningkatnya toleransi terhadap penggunaan media sosial dan isolasi sosial.

Individu dengan kecenderungan kecanduan media sosial lebih sering terhubung dengan *platform* yang berfokus pada aktivitas terkait penampilan, seperti Instagram, Facebook, Snapchat, dan Twitter (Aparicio-Martínez et al., 2020). Individu yang memiliki kecenderungan kecanduan media sosial juga lebih banyak menghabiskan waktu di *platform-platform* tersebut (Aparicio-Martinez et al., 2019). Selain itu, pengguna yang memiliki kecenderungan terhadap kecanduan media sosial biasanya menghabiskan waktu lebih banyak waktu untuk melihat profil orang lain daripada pengguna yang tidak kecanduan (Cheng et al., 2019).

Kecenderungan terhadap kecanduan media sosial dapat memicu munculnya *body dissatisfaction* pada diri seorang individu. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuka peluang bagi individu untuk membandingkan dirinya lebih sering dengan orang lain di media sosial. Perbandingan ini menjadi pemicu munculnya *body dissatisfaction* pada para

pengguna media sosial (Tiggemann & Slater, 2013). Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, di mana 8 dari 10 orang yang mengaku pernah membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya menghabiskan lebih dari 5 jam di media sosial Tiktok dan Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Asharyadi & Qodariah di Bandung, menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adiksi media sosial dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Bandung (Asharyadi & Qodariah, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Candra et al., (2023), di mana penelitian tersebut menemukan terdapat hubungan yang positif antara *body dissatisfaction* dengan kecanduan media sosial pada remaja. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *body dissatisfaction* maka semakin tinggi pula tingkat kecanduan media sosial pada remaja.

Meskipun terdapat penelitian yang mengatakan bahwa kecenderungan kecanduan media sosial memiliki hubungan dengan *body dissatisfaction*, terdapat penelitian lain yang justru menyatakan kecenderungan kecanduan media sosial tidak memiliki hubungan secara langsung dengan *body dissatisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Rodríguez et al., (2022) kepada wanita dewasa awal menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecanduan media sosial secara tidak langsung berkaitan dengan *body*

dissatisfaction melalui kesadaran akan tekanan penampilan dan internalisasi standar kecantikan (Rodríguez et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang meneliti terkait hubungan kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal. Oleh karena itu, menurut penulis penelitian ini penting untuk dilakukan untuk membuktikan kembali hubungan kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction* dan melihat bagaimana hubungan kecenderungan kecanduan media sosial dan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

1. 4 Manfaat

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Dewasa Awal

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan kecenderungan kecanduan media sosial dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

b. Bagi Organisasi dan Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan organisasi dan komunitas untuk mendukung kampanye kesadaran publik tentang kecenderungan kecanduan media sosial dan *body dissatisfaction*.

